

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak Bulan Desember tahun 2019, masyarakat dunia dihadapkan dengan munculnya virus Covid-19 (*Corona Virus Disease 2019*) hingga saat ini masih belum berakhir. Virus tersebut bermula di negara Wuhan yang merupakan ibukota provinsi Hubei, Cina. Kemudian menurut WHO (*World Health Organization*) ditetapkan sebagai penyakit yang menyebar di wilayah luas pada tanggal 11 Maret 2020. Wabah tersebut menyebar di wilayah luas hingga ke berbagai benua dan negara yang menyerang mayoritas disebut dengan pandemi. Penyebaran dapat terjadi antar sesama manusia, hal ini menjadi sumber utama untuk memudahkan virus menyebar dengan cepat. Penularan terjadi dari penderita Covid-19 melalui droplet yang keluar ketika orang tersebut batuk ataupun bersin. Beberapa orang mengalami gejala ringan hingga sedang namun tidak memerlukan penanganan khusus misalnya sakit kepala ringan, batuk dan pilek. Hal utama yang perlu dilakukan yaitu isolasi mandiri atau jauh dari kerumunan sehingga tidak mudah untuk menularkan ke orang lain. Sedangkan orang yang sudah memiliki riwayat penyakit seperti infeksi saluran pernafasan kronis, Diabetes Melitus (DM), penyakit jantung dan lainnya apabila terkonfirmasi Covid-19 akan mengalami permasalahan yang memerlukan penanganan khusus artinya bahwa kemungkinan mengalami masalah yang serius (Purnamasari & Raharyani, 2020) .

Pada Bulan Januari 2020, WHO (*World Health Organization*) menyatakan secara resmi bahwa dunia masuk kategori pandemi darurat mengenai virus Covid-19. Indonesia merupakan salah satu negara yang terpapar mulai dari Bulan Maret 2020 dengan jumlah 713 ribu kasus, total meninggal dunia sekitar 21.237 jiwa dan yang sembuh 584 ribu jiwa (Praja, et al., 2021). Secara keseluruhan kasus Covid-19 mencapai angka 4.170.424

dengan 287.399 kasus kematian atau meninggal dunia. Dengan adanya pandemi tersebut mengakibatkan salah satu provinsi juga terkena dampaknya yaitu DIY. Juru bicara Pemda DIY menyatakan bahwa sebagian besar kasus terkonfirmasi positif Covid-19 adalah warga yang berada di Kabupaten Sleman, Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul, dan Kulon Progo (Prayudi, 2020). Menurut data dari Dinas Kesehatan Provinsi DIY yang direkap pada 1 Maret 2021 melaporkan beberapa kabupaten di DIY yang masyarakatnya terkonfirmasi positif Covid-19 antara lain Kota Yogyakarta sebanyak 12 kasus, Bantul 12 kasus, Kulon Progo 15 kasus, Gunung Kidul 20 kasus, dan Sleman 85 kasus. Kabupaten Sleman menjadi salah satu kabupaten yang memiliki kasus terkonfirmasi Covid-19 tertinggi yakni mencapai angka 85 kasus (Dinkes DIY, 2021).

Menurut data dari Informasi Kabupaten Sleman, (2022) yang diperbaharui pada tanggal 26 Maret 2022 terdapat 10 daerah di kabupaten Sleman yang memiliki kasus terkonfirmasi Covid-19 yaitu Depok sebanyak 28.787 kasus, Mlati 18.754 kasus, Gamping 16.148 kasus, Ngaglik 16.134 kasus, Godean 13.026 kasus, Ngemplak 10.834 kasus, Kalasan 10.512 kasus, Tempel 9.669 kasus, Sleman 8.830 kasus, dan Berbah 6.866 kasus. Wilayah Gamping merupakan salah satu wilayah yang masuk dalam 10 besar kasus terkonfirmasi Covid-19 tertinggi di kabupaten Sleman yakni mencapai angka 16.134 kasus yang sudah direkap baik dari yang karantina, sembuh, tidak bergejala, dan bergejala. Berdasarkan hasil koordinasi peneliti dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman didapatkan hasil belum dilakukan terkait survey tingkat kepatuhan penerapan protokol kesehatan dalam setiap kecamatan yang ada di kabupaten Sleman.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi DIY, kasus terkonfirmasi Covid-19 terbaru pada 30 November 2021 mencapai angka 153.174 jiwa dengan kriteria yang meninggal sebanyak 2.795 jiwa, dirawat 16.062 jiwa, dan dinyatakan sembuh sebanyak 133.158 jiwa (Dinas Kesehatan DIY, 2021). Gubernur DIY Sri Sultan Hamengkubuwono X menerbitkan Instruksi Gubernur Nomor 31/instr/2021 tentang Pemberlakuan

Pembatasan Kegiatan Masyarakat Level 2 Corona Virus Disease 19 di wilayah DIY dengan catatan masyarakat dapat melakukan aktifitas di fasilitas umum yang berkapasitas 25%. Sedangkan untuk destinasi wisata berkapasitas maksimal 50 %. Sri Sultan juga menetapkan kepada seluruh masyarakat yang ada di DIY untuk tetap mematuhi protokol kesehatan dengan baik dan benar berdasarkan peraturan yang ada (Chairunnisa, 2021).

Penerapan protokol kesehatan agar terkontrol dengan baik, maka masyarakat harus membiasakan dengan kehidupan "*new normal*". *New normal* merupakan suatu perubahan perilaku dimana orang tersebut tetap melakukan aktifitas normal namun dilengkapi dengan menerapkan protokol kesehatan yang bertujuan untuk menurunkan rantai penyebaran virus Covid-19 (Putra & Manalu, 2020). Upaya yang dapat dilakukan pada setiap individu pada masa *new normal* yakni menggunakan masker menutupi hidung dan mulut, mencuci tangan enam langkah dengan air mengalir dan menggunakan sabun, menjaga jarak, tidak disarankan menyentuh wajah dengan tangan tidak bersih, jika bersin atau batuk diupayakan dengan menekuk siku, menghindari kerumunan dan tidak pergi ke daerah yang dinyatakan sebagai zona merah (Wijanarko, et al., 2021). Perbedaan kondisi sebelum diberlakukannya *new normal* yakni mayoritas masyarakat melakukan aktifitas di rumah masing-masing misalnya dengan olahraga di rumah, belajar secara *online/daring*, membantu menyelesaikan pekerjaan rumah, dan bekerja di dalam rumah (*Work From Home*). Dengan demikian, selama diberlakukan *new normal* masyarakat melakukan kegiatan di luar ruangan akan tetapi merasa tidak nyaman saat bersosialisasi dengan orang lain karena harus menaati protokol kesehatan yang telah ditentukan seperti memakai masker dan menjaga jarak (Akbar, et al., 2021).

Penerapan protokol kesehatan tercantum dalam Keputusan Menteri Kesehatan RI No. HK. 01.7/MENKES/382/2020 tentang protokol kesehatan bagi masyarakat di tempat dan fasilitas umum guna pencegahan dan pengendalian Covid-19. Penerapan protokol kesehatan adalah strategi yang tepat untuk masyarakat dalam rangka melindungi virus Covid-19 dan untuk

meningkatkan kesejahteraan maupun kesehatan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan masyarakat sebagai garda terdepan perubahan perilaku kepatuhan penerapan protokol tersebut sedangkan tenaga kesehatan merupakan benteng terakhir pengendalian Covid-19 (Sari R. K., 2021).

Upaya yang dilaksanakan pemerintah selanjutnya yaitu melaksanakan program vaksinasi bagi seluruh masyarakat guna mengurangi kasus Covid-19. Tujuan dilakukannya program vaksinasi yaitu untuk meningkatkan kekebalan tubuh masyarakat agar masyarakat tetap produktif baik secara emosional dan ekonomi. Pemerintah sudah memberikan target sasaran vaksinasi sebanyak 181,5 juta dosis dan saat ini sudah mencapai angka 52.676.052 orang dari jumlah keseluruhan 273,5 juta masyarakat di Indonesia (Hutapea & Hutapea, 2021). Sedangkan wilayah provinsi DI Yogyakarta telah mencatat cakupan vaksinasi dosis 1 pada hari Sabtu, 09 Oktober 2021 mencapai 86,68 %. Angka tersebut seimbang dengan 2,5 juta peserta vaksin dari target yang telah ditentukan sebanyak 2,88 juta orang dan untuk vaksinasi dosis 2 mencapai 57,05 % dari target (Kemenkes RI, 2021).

Kondisi cakupan vaksinasi yang cukup tinggi dan penurunan kasus terkonfirmasi positif Covid-19 menyebabkan mayoritas masyarakat memandang vaksin kurang tepat, mereka menganggap jika sudah melakukan vaksinasi maka akan terlindungi dari paparan virus Covid-19 sehingga tidak perlu melakukan penerapan protokol kesehatan yang telah ditentukan pada awalnya. Hal tersebut tentu mengakibatkan penurunan kepatuhan penerapan protokol kesehatan. Oleh karena itu, sangat diperlukan untuk memperhatikan tingkat kepatuhannya. Dengan adanya kepatuhan dan partisipasi pada setiap individu menjadikan keberhasilan memaksimalkan program pemerintah dalam rangka penerapan protokol kesehatan (Hutapea & Hutapea, 2021).

Menurunnya kasus Covid-19 sejak Maret 2022 menyebabkan pemerintah menetapkan pelonggaran kebijakan awal yakni memperbolehkan masyarakat untuk sholat Tarawih dan mengizinkan masyarakat untuk memeriahkan acara di Bulan Ramadhan 1443 H. Selain itu juga terdapat

kebijakan terbaru yang telah diedarkan oleh pemerintah secara resmi pada tanggal 17 Mei 2022 atau pada *new normal* saat ini bahwa pemerintah memutuskan untuk melonggarkan kebijakan mengenai penerapan protokol kesehatan seperti melepas masker. Akan tetapi, pelepasan masker tidak berlaku bagi seseorang yang berada di transportasi umum dan masyarakat yang rentan terhadap penyakit. Pemerintah juga melonggarkan kebijakan tes PCR atau antigen bagi seseorang yang akan melakukan perjalanan luar kota maupun luar negeri dengan persyaratan sudah vaksin dosis 2 dan memiliki aplikasi peduli lindungi. Dengan adanya kebijakan pelonggaran tersebut, pemerintah mengharapkan perkembangan ekonomi nasional dapat meningkat (Kementrian Perhubungan Republik Indonesia, 2022).

Hasil studi pendahuluan peneliti yang dilakukan melalui observasi data survei Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman tanggal 19 sampai dengan 31 Oktober 2021 melaporkan bahwa dari 636 jawaban menggunakan skala likert terdapat masyarakat dengan kategori tidak patuh memakai masker sebanyak 1 responden (0,2%), kurang patuh 1 responden (0,2%), cukup patuh 25 responden (3,9%), patuh 142 responden (22,3%), dan sangat patuh 467 responden (73,4%). Kemudian tingkat kepatuhan masyarakat dalam mencuci tangan menggunakan sabun atau *handsanitizer* dalam kategori tidak patuh sebanyak 1 responden (0,2%), kurang patuh 1 responden (0,2%), cukup patuh 40 responden (6,3%), patuh 164 responden (25,8%), dan sangat patuh 430 responden (67,6%). Tingkat kepatuhan dalam menjaga jarak (1,5 meter) terutama di luar rumah dalam kategori tidak patuh sebanyak 2 responden (0,3%), kurang patuh 7 responden (1,1%), cukup patuh 91 responden (14,3%), patuh 228 responden (35,8%), dan sangat patuh 308 responden (48,4%). Tingkat kepatuhan masyarakat menghindari kerumunan dalam kategori tidak patuh sebanyak 3 responden (0,5%), kurang patuh 4 responden (0,6%), cukup patuh 59 responden (9,3%), patuh 193 responden (30,3%), dan sangat patuh sebanyak 377 responden (59,3%) (Dinkes Sleman, 2021). Selain itu, Puskesmas Gamping 1 juga melakukan survei terkait kepatuhan protokol kesehatan menghasilkan tingkat kepatuhan kebersihan

tangan sebanyak 100% yang memiliki kategori sangat patuh dan tingkat kepatuhan petugas puskesmas dalam menggunakan APD sebanyak 87,5% dengan target 100%.

Kepatuhan merupakan perilaku seseorang yang berusaha menjaga kesehatannya untuk terhindar dari penyakit dan usaha seseorang dalam proses pemulihan jika sedang sakit. Kepatuhan juga diartikan sebagai perubahan perilaku seseorang yang awalnya tidak menaati menjadi menaati ketentuan yang ada (Anggreni & Safitri, 2020). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Hutapea (2021) menyatakan kepatuhan seseorang setelah divaksin yang mengabaikan penggunaan masker sebanyak 5,7%, jarang mencuci tangan 38%, dan yang tidak menjaga jarak sebanyak 23%. Faktor yang dapat memengaruhi kepatuhan seseorang adalah motivasi, persepsi keparahan masalah kesehatan, pengetahuan, dan dukungan keluarga.

Individu yang mendapatkan dukungan dari keluarganya dapat memiliki motivasi yang baik untuk menerapkan protokol kesehatan. Dukungan yang diberikan yaitu berupa dukungan informasional yang berarti keluarga berperan memberikan informasi yang baik dan benar untuk menambah wawasan anggota keluarganya, dukungan penghargaan, dukungan emosional, dan dukungan instrumental. Tidak hanya keluarga, dukungan antar teman atau sesama masyarakat juga diperlukan dalam penerapan protokol kesehatan guna mencapai derajat kesehatan yang baik. Penerapan protokol kesehatan tidak dilakukan dengan benar dan tanpa dukungan dari lingkungan sekitar maka dapat memperparah penyebaran Covid-19 pada masyarakat yang akan melakukan aktifitas sehari-hari (Alvita & Christin, 2021).

Observasi yang telah dilakukan oleh peneliti menghasilkan 8 dari 10 masyarakat di wilayah RW 16 Gamping Kidul selama *new normal* menggunakan masker ketika keluar rumah jarak dekat ataupun jauh, 5 dari 10 masyarakat di wilayah RT 1W Gamping Kidul menjaga jarak, 7 dari 10 masyarakat di wilayah RW 16 Gamping Kidul tidak maksimal menghindari kerumunan, serta 6 dari 10 masyarakat di wilayah Gamping Kidul RW 16

mencuci tangan dengan benar. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui gambaran kepatuhan penerapan protokol kesehatan di era *new normal* pada masyarakat di Dusun Gamping Kidul berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang digambarkan dari latar belakang, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana Gambaran Kepatuhan Penerapan Protokol Kesehatan Pada Masyarakat di Era New Normal"?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dilakukan penelitian ini yaitu untuk diketahuinya gambaran kepatuhan penerapan protokol kesehatan pada masyarakat di era *new normal* di Dusun Gamping Kidul.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahuinya gambaran kepatuhan penerapan protokol kesehatan pada masyarakat berdasarkan usia.
- b. Diketahuinya gambaran kepatuhan penerapan protokol kesehatan pada masyarakat berdasarkan jenis kelamin.
- c. Diketahuinya gambaran kepatuhan penerapan protokol kesehatan pada masyarakat berdasarkan tingkat pendidikan.
- d. Diketahuinya gambaran kepatuhan penerapan protokol kesehatan pada masyarakat berdasarkan status pekerjaan.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Bagi Sumber Ilmu Pengetahuan Prodi S-1 Keperawatan

Dari hasil penelitian ini diharapkan kedepannya dapat menjadi pengetahuan terkait gambaran kepatuhan penerapan protokol kesehatan pada masyarakat di era *new normal* dan sebagai dasar referensi pada

penelitian selanjutnya dalam ranah Keperawatan Medikal Bedah dan Keperawatan Komunitas.

2. Praktis

a. Bagi Puskesmas Gamping 1

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi pada Puskesmas Gamping 1 untuk memberikan intervensi terkait peningkatan kepatuhan penerapan protokol kesehatan pada masyarakat.

b. Bagi Masyarakat Dusun Gamping Kidul

Diharapkan dengan adanya penelitian ini masyarakat dapat patuh terhadap penerapan protokol kesehatan untuk mencegah penyebaran Covid-19.

c. Bagi Kepala Dusun Gamping Kidul

Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam menetapkan kebijakan (misal; masyarakat yang patuh dijadikan contoh dalam masyarakat) untuk menerapkan protokol kesehatan di era *new normal*.